

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu (Undang-undang No 20 Tahun 2003). Sekolah merupakan suatu wadah yang dapat digunakan siswa untuk mendapatkan pendidikan. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar, dan terdiri atas pendidikan menengah atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan suatu institusi pendidikan yang mempersiapkan siswa-siswanya untuk memasuki dunia kerja dengan dibekali ilmu pengetahuan serta keahlian-keahlian. Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No 29 tahun 1990, tujuan SMK yaitu mempersiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional. Pada tahun 1999 berdasarkan PP No 29 tahun 1999 terdapat perubahan tujuan SMK

yaitu siswa dapat melanjutkan ke perguruan tinggi sesuai dengan kejuruan atau bahkan jurusan lain.

Siswa yang berada pada tingkat pendidikan menengah atas berkisar antara usia 15-19 tahun, masa ini dapat digolongkan sebagai masa remaja (Papalia, Olds & Feldman, 2009). Menurut Havinghurst (Hurlock, 2003), hal yang penting di masa remaja adalah pemilihan dan persiapan diri untuk menjalankan suatu pekerjaan atau karir. Menurut Crites (Wijaya, 2008) untuk dapat memilih karir yang tepat, maka dibutuhkan kematangan karir, yaitu meliputi pengetahuan akan diri, pengetahuan tentang pekerjaan, kemampuan memilih pekerjaan, dan kemampuan merencanakan langkah-langkah menuju karir yang diharapkan. Kematangan karir merupakan hal yang penting bagi siswa SMK, karena setelah menyelesaikan sekolahnya, siswa SMK akan dapat langsung memilih karir yang sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tabel 1.1, jumlah pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi pada Agustus 2014 mencapai 7.244.905 orang. Dibandingkan dengan Februari 2014, Sekolah Menengah Akhir (SMA/SLTA) mengalami kenaikan jumlah pengangguran dari 1.893.509 orang menjadi 1.962.786. Kenaikan jumlah pengangguran yang pesat terlihat pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK/SLTA Kejuruan), dimana jumlah pengangguran pada Februari 2014 sebanyak 874.365 orang dan pada Agustus 2014 menjadi 1.332.521 orang.

Tabel 1.1
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang
Ditamatkan 2013-2014

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	Februari 2013	Agustus 2013	Februari 2014	Agustus 2014
Tidak/belum pernah sekolah	112.435	81.432	134.040	74.898
Belum/tidak tamat SD	523.400	489.152	610.574	389.550
SD	1.421.873	1.374.555	1.374.822	1.229.652
SLTP	1.821.429	1.689.643	1.693.203	1.566.838
SLTA Umum	1.874.799	1.925.660	1.893.509	1.962.786
SLTA Kejurusan	864.649	1.285.201	874.365	1.332.521
Diploma I, II, III / Akademi	197.270	185.103	195.258	193.517
Universitas	425.042	434.185	398.298	495.143
Total	7.240.897	7.410.931	7.147.069	7.244.905

Sumber : www.bps.go.id

Hal serupa juga terjadi di provinsi Sumatera Barat, dimana jumlah pengangguran pada Agustus 2014 mencapai 150,7 ribu orang. Pada bulan Agustus 2014, TPT untuk pendidikan SMK menempati urutan tertinggi, yaitu sebesar 11,15% atau 16,8 ribu penduduk dan disusul oleh SMA sebesar 9,22 % atau 13,9 ribu penduduk. Jika dibandingkan dengan Februari 2014, TPT SMA mengalami penurunan sebesar 3,32%, sedangkan untuk SMK mengalami peningkatan sebesar 3,76% (tabel 1.2). Sehingga dapat diketahui bahwa tingkat pengangguran terbuka pada lulusan SMK lebih banyak dibandingkan dengan lulusan SMA.

Tabel 1.2
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi
yang Ditamatkan Februari 2013 – Agustus 2014

Tingkat Pendidikan	Februari 2013 (%)	Agustus 2013 (%)	Februari 2014 (%)	Agustus 2014 (%)
SD Ke Bawah	4,18	3,85	3,71	3,90
Sekolah Menengah Pertama	7,22	6,13	6,03	6,19
Sekolah Menengah Atas	12,82	11,23	12,54	9,22
Sekolah Menengah Kejuruan	3,30	13,00	7,39	11,15
Diploma I/II/III/	4,72	6,98	3,79	5,79
Universitas	6,03	8,30	6,38	8,45
Jumlah	6,39	7,02	6,32	6,50

Berita Resmi Statistik Provinsi Sumatera Barat No. 66/11/13/Th XVII, 5 November 2014

Hal tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aquila (2012). Penelitian Aquila (2012) ini dilakukan untuk melihat mendapatkan gambaran perbedaan skor kematangan karir siswa SMK dan SMA yang mendapatkan pengalaman bekerja (magang) dan yang tidak mendapatkan pengalaman bekerja. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa mayoritas siswa SMA dan SMK telah mencapai kematangan karir tinggi dengan perbandingan persentase 31,68 : 46,58. Secara signifikan, siswa SMK yang telah mencapai kematangan karir tinggi lebih banyak dibandingkan siswa SMA.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prahesty & Mulyana (2013) diketahui bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara kematangan karir pada siswa SMA (Sekolah Menengah Atas), SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), dan MA (Madrasah Aliyah). Pada penelitian yang dilakukan oleh Prahesty & Mulyana (2013), diketahui bahwa tingkat kematangan karir siswa SMK menempati urutan terendah. Didapatkan bahwa nilai rata-rata skor siswa

SMA sebesar 34,17; siswa MA sebesar 32,52; dan rata-rata skor siswa SMK sebesar 31,99. Seharusnya SMK menempati tingkatan kematangan karir tertinggi dibanding SMA dan MA, karena siswa SMK dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja.

SMK Negeri 1 Bukittinggi adalah satu diantara dua SMK Negeri di Bukittinggi. SMK Negeri 1 Bukittinggi ini memiliki 12 jurusan, yaitu : Teknik Survei dan Pemetaan (TSP), Teknik Gambar Bangunan (TGB), Teknik Konstruksi Batu dan Beton (TKBB), Teknik Konstruksi Kayu (TKK), Teknik Instalasi Pemasangan Tenaga Listrik (TIPTL), Teknik Audio Video (TAV), Teknik Elektronika Industri (TEI), Teknik pengelasan (T. Las), Teknik Pemesinan (TPM), Teknik Kendaraan Ringan (TKR), Teknik Sepeda Motor (TSM), dan Teknik Komputer & Jaringan (TKJ).

Peneliti mendapatkan data penelusuran siswa lulusan SMK Negeri 1 Bukittinggi. Berdasarkan data tersebut, didapatkan bahwa SMK Negeri 1 Bukittinggi hanya memiliki beberapa persen lulusan yang bekerja dan melanjutkan ke perguruan tinggi baik negeri ataupun swasta. Berikut ini merupakan data alumni empat tahun terakhir yang bekerja dan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi setelah tamat dari SMK Negeri 1 Bukittinggi :

Tabel 1.3
Daftar Penelusuran Alumni SMK Negeri 1 Bukittinggi

Tahun Kelulusan	Total Lulusan	Bekerja	Melanjutkan	Tidak diketahui
2011-2014	1.704	119	187	1.398

(Sumber : Data Tata Usaha SMK Negeri 1 Bukittinggi)

Berdasarkan tabel 1.3, dapat dilihat bahwa dari total lulusan empat tahun terakhir (2011-2014) SMK Negeri 1 Bukittinggi, sekitar 6,89% yang bekerja, 10,97% yang melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi, dan 82,04% tidak diketahui keterangannya. Lulusan yang tidak diketahui keterangan tersebut dikarenakan siswa tersebut tidak melapor ke pihak sekolah. Pendataan lulusan ini didapatkan pihak sekolah ketika lulusan melakukan legalisir ijazah.

Berdasarkan hasil penyebaran 25 kuisioner yang dilakukan peneliti pada siswa didapatkan bahwa tiga siswa setelah lulus sekolah ingin kuliah sambil bekerja, tujuh siswa ingin melanjutkan ke perguruan tinggi, 10 siswa ingin bekerja, satu siswa ingin membuka usaha, dan empat siswa tidak memberikan jawaban. Peneliti mendapatkan bahwa tiga siswa yang ingin melanjutkan pendidikan sambil bekerja, masih belum mempunyai rencana mengenai jurusan yang ingin dia masuki nanti di perguruan tinggi. Hal serupa terjadi juga pada tujuh siswa yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, mereka masih belum memiliki rencana mengenai jurusan yang ingin dimasuki nanti. Pada 10 siswa yang ingin bekerja setelah tamat SMK, dua diantaranya telah memiliki gambaran mengenai bidang pekerjaan yang akan dimasuki, sedangkan delapan siswa lainnya belum memiliki gambaran mengenai bidang pekerjaan yang akan dimasuki.

Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur dengan seorang guru bimbingan konseling (BK) SMK Negeri 1 Bukittinggi yang berinisial YS (26 Maret 2015), peneliti juga memperoleh informasi bahwa pada umumnya siswa masih bingung bekerja atau melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya dan

tidak melakukan perencanaan karir terlebih dahulu dalam menentukan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan potensi dirinya. Pihak sekolah membuka Bursa Kerja Khusus (BKK), BKK ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai lowongan pekerjaan maupun informasi pendaftaran masuk ke Perguruan Tinggi. Pihak sekolah juga menjalin kerjasama dengan tiga Dunia Usaha (DU) / Dunia Industri (DI), antara lain : (1) Putra Budi yang berlokasi di Bukittinggi; (2) PT. Capella Medan Suri yang berlokasi di Duri; dan (3) CV. Cendana Riau Mandiri yang berlokasi di Pekanbaru (www.datapokok.ditpsmk.net, 2013).

Peneliti juga mendapatkan data penelusuran siswa lulusan SMK Negeri 2 Bukittinggi. Berikut ini merupakan data alumni lulusan tahun 2014 SMK Negeri 2 Bukittinggi yang bekerja dan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi setelah tamat dari SMK Negeri 2 Bukittinggi :

Tabel 1.4
Daftar Penelusuran Alumni SMK Negeri 2 Bukittinggi

Tahun Kelulusan	Total Lulusan	Bekerja	Melanjutkan	Tidak diketahui
2014	391	104	195	92

(Sumber : Bidang Humas SMK Negeri 2 Bukittinggi)

Berdasarkan tabel 1.4, dapat dilihat bahwa dari total lulusan tahun 2014 SMK Negeri 2 Bukittinggi sekitar 26,59% alumni yang bekerja, sekitar 49,87% yang melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi, dan 23,52% tidak diketahui keterangannya. Lulusan yang tidak diketahui keterangan tersebut dikarenakan siswa tersebut tidak melapor ke pihak sekolah. Dibandingkan dengan SMK Negeri 1 Bukittinggi, SMK Negeri 2 Bukittinggi menjalin lebih banyak

kerjasama Dunia Usaha (DU) / Dunia Industri (DI) yaitu sebanyak 59 kerjasama. Kerjasama DU/DI yang dijalin SMK negeri 2 Bukittinggi, antara lain: (1) PT Semen padang yang berlokasi di Padang; (2) Confort Hotel Dumai; (3) PT. Cola-cola yang berlokasi di Padang; (4) Hotel The Hill Bukittinggi; (5) Serai Hotel yang berlokasi di Selangor-Malaysia; dan lain-lain.

Berdasarkan data pada tabel 1.3 dan tabel 1.4 dapat dilihat bahwa SMK Negeri 2 Bukittinggi memiliki lebih banyak lulusan yang siap bekerja dan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di bandingkan dengan SMK Negeri 1 Bukittinggi. Hal ini dapat dikatakan bahwa siswa lulusan SMK Negeri 1 Bukittinggi tahun 2011 sampai 2014 belum sepenuhnya memenuhi tahapan perkembangan karirnya dibandingkan dengan lulusan tahun 2014 SMK Negeri 2 Bukittinggi. Siswa yang berada di tingkat sekolah menengah berada pada tahap perkembangan karir eksplorasi, dimana pada tahap ini remaja mulai mengidentifikasi pekerjaan yang sesuai, serta mengimplementasikan pilihan karir dengan memilih pendidikan dan pelatihan yang sesuai, dan akhirnya memilih pekerjaan yang sesuai dengan pilihannya.

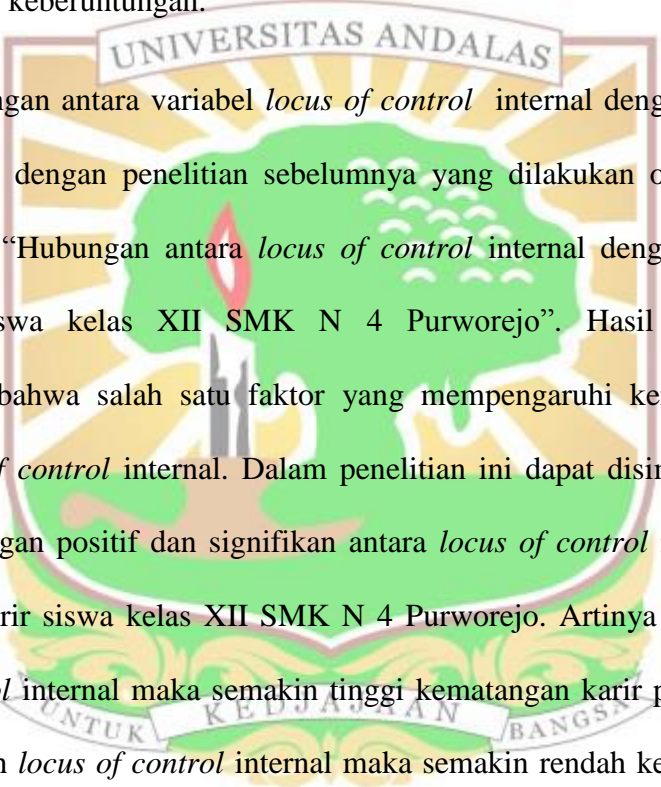
Menurut Naidoo (1998) kematangan karir dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu usia, bangsa, etnik, *locus of control*, status sosial ekonomi orang tua, pekerjaan yang menonjol, serta jenis kelamin. Siswa dalam usahanya untuk mencapai karir yang diinginkan sering mengalami hambatan, sehingga diperlukan usahanya untuk mengatasi hambatan tersebut (Ariyani, 2014). *Locus of control* atau kendali diri merupakan keyakinan individu dalam memandang faktor penyebab keberhasilan maupun kegagalan yang dialami. *Locus of control*

menggambarkan seberapa jauh individu memandang hubungan antara perbuatan yang dilakukannya dengan akibat atau hasilnya. Jika dikaitkan dengan pemilihan karir, dapat diartikan seberapa jauh individu memberdayakan potensi dirinya agar dapat memperoleh hasil terbaik dalam proses pengambilan keputusan karir (Anggriana, 2009).

Remaja yang memiliki *locus of control* internal memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat mengatur dan mengarahkan hidupnya serta bertanggungjawab terhadap pencapaian penguatan apapun yang diterimanya. Sedangkan, remaja yang memiliki *locus of control* eksternal memiliki keyakinan bahwa pengendali dari segala aspek dalam kehidupannya adalah keberuntungan, nasib, atau orang lain di luar dirinya (Aji, 2010). Siswa yang mempunyai *locus of control* internal, ketika dihadapkan pada pemilihan karir, maka ia akan melakukan usaha untuk mengenali diri, mencari tahu tentang pekerjaan dan langkah-langkah pendidikan serta berusaha mengatasi masalah berkaitan dengan pemilihan karir (Zulkaida, 2007). Jika siswa SMA memiliki *locus of control* eksternal, maka siswa akan membuat keputusan pemilihan karir karena pengaruh teman, orang tua, keberhasilan teman dan tanpa memperhatikan kemampuannya sendiri (Anggriana, 2009).

Berdasarkan hasil penyebaran 25 kuisioner yang diberikan secara acak kepada siswa SMK Negeri 1 Bukittinggi, diketahui sekitar 68% (17 siswa) memandang bahwa mereka bisa meraih sesuatu karena adanya bantuan dari orang lain, melibatkan orang lain dalam memilih jurusan di sekolah, memandang bahwa kesuksesan atau keberhasilan seseorang akan datang dengan sendirinya tergantung

dengan nasib atau keberuntungan orang tersebut, dan melibatkan orang tua atau teman dalam menyelesaikan suatu masalah. Meskipun telah dilakukan beberapa tindakan dari pihak sekolah untuk melatih dan mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja, hal tersebut tidak bisa juga mengangkat kemajuan karir siswa tersebut, karena siswa yang memiliki *locus of control* internal yang rendah cenderung menganggap bahwa keberhasilan atau kesuksesan mereka tergantung pada nasib atau keberuntungan.



Hubungan antara variabel *locus of control* internal dengan kematangan karir diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aji (2010) yang berjudul “Hubungan antara *locus of control* internal dengan kematangan karir pada siswa kelas XII SMK N 4 Purworejo”. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan karir adalah *locus of control* internal. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *locus of control* internal dengan kematangan karir siswa kelas XII SMK N 4 Purworejo. Artinya semakin tinggi *locus of control* internal maka semakin tinggi kematangan karir pada siswa, dan semakin rendah *locus of control* internal maka semakin rendah kematangan karir pada siswa (Aji, 2010).

Berdasarkan penelitian dilakukan Suryanti (2011) yang berjudul “Hubungan antara *Locus of control* Internal dan Konsep diri dengan Kematangan Karir pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Surakarta”, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *locus of control internal* dan konsep diri dengan kematangan karir pada siswa kelas XI SMK 2 Surakarta. Dalam penelitian

ini *locus of control* internal memberikan sumbangan efektif sebesar 42,54% terhadap kematangan karir.

Berdasarkan pemaparan di atas, terlihat bahwa untuk dapat menghasilkan kematangan karir yang tinggi maka siswa membutuhkan *locus of control* internal yang tinggi pula. *Locus of control* internal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya kematangan karir siswa. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Nugraheni (2013) yang berjudul “Hubungan antara *Locus of control* internal dengan kematangan karir pada siswa kelas XII SMK Kristen 1 Klaten”. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *locus of control* internal dengan kematangan karir, yang menunjukkan bahwa siswa yang memiliki *locus of control* internal yang tinggi maka kematangan karirnya tinggi, sedangkan siswa yang memiliki *locus of control* internal rendah maka kematangan karirnya juga rendah. Sumbangan efektif *locus of control* internal terhadap kematangan karir sebesar 30,2%.

Berdasarkan penjelasan yang telah peneliti uraikan, dapat diketahui bahwa siswa SMK Negeri 1 Bukittinggi pada umumnya masih bingung bekerja atau melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya dan tidak melakukan perencanaan karir terlebih dahulu dalam menentukan karirnya. Siswa masih menganggap bahwa mereka bisa meraih sesuatu karena adanya bantuan dari orang lain, serta memandang bahwa keberhasilannya tergantung dengan nasib atau keberuntungan. Siswa dalam usahanya untuk mencapai karir yang diinginkan membutuhkan usaha yang besar. Maka, diperlukan adanya keyakinan dari dalam

diri siswa agar karir tersebut dapat dicapai. Keyakinan yang terdapat di dalam diri individu untuk dapat mencapai tujuannya tersebut disebut dengan *locus of control* internal. *Locus of control* internal merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kematangan karir siswa. Se jauh ini, masih sedikit penelitian yang mengkaji hubungan kedua variabel ini, hal itu membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Peneliti berencana melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Hubungan antara *Locus of control Internal* dengan *Kematangan Karir Siswa SMK Negeri 1 Bukittinggi*”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *locus of control* internal dengan kematangan karir siswa SMK Negeri 1 Bukittinggi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *locus of control* internal dengan kematangan karir siswa SMK Negeri 1 Bukittinggi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi *locus of control* internal siswa SMK Negeri 1 Bukittinggi.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kematangan karir siswa SMK Negeri 1 Bukittinggi.

3. Untuk mengetahui hubungan antara *locus of control* internal dengan kematangan karir siswa SMK Negeri 1 Bukittinggi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat mengenai pentingnya *locus of control* internal dalam mencapai kematangan karir siswa.

1.4.2.2 Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya *locus of control* internal dalam mencapai kematangan karir siswa.

1.4.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya mengenai *locus of control* internal dan kematangan karir.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan disusun berdasarkan bab demi bab yang akan diuraikan sebagai berikut :

- Bab I : Pendahuluan, berisikan uraian singkat mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.
- Bab II : Tinjauan pustaka, berisikan teori-teori yang berkaitan dengan variabel yang diteliti, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.
- Bab III : Metode penelitian, berisikan mengenai metode yang digunakan peneliti dalam penelitian.
- Bab IV : Analisis data dan pembahasan, berisi tentang gambaran umum subjek penelitian, hasil penelitian, gambaran variabel penelitian, dan pembahasan
- Bab V : Kesimpulan dan saran, berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, dan juga saran terkait dengan hasil penelitian ataupun untuk peneliti berikutnya.

